

## **Dampak Praktis Teologi Aswaja di Nusantara terhadap Modernisasi Beragama dalam Konsep Iman dan Akhlak**

**Fadlan Kamali Batubara**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[fadhlankamali@gmail.com](mailto:fadhlankamali@gmail.com)

**Muhammad Fadhil**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[muhammad401251010@uinsu.ac.id](mailto:muhammad401251010@uinsu.ac.id)

**Khaila Shafa Suhandi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[khaila401252025@uinsu.ac.id](mailto:khaila401252025@uinsu.ac.id)

**Al Kausar Annur**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[kausar401251001@uinsu.ac.id](mailto:kausar401251001@uinsu.ac.id)

**Rizky Aulia Romanrito Sormin**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[rizky401251004@uinsu.ac.id](mailto:rizky401251004@uinsu.ac.id)

**Muhammad Fikri Syahdi Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[muhammad401251013@uinsu.ac.id](mailto:muhammad401251013@uinsu.ac.id)

**Abstract.** This study examines Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) as a moderate Islamic paradigm encompassing theology, jurisprudence, and Sufism, as well as its relevance in addressing contemporary challenges. The objective of this research is to analyze the concepts of faith, ethics, and religious moderation within the Aswaja framework, along with their implementation in social life and digital preaching. The research employs a qualitative approach using library research and content analysis of social media platforms such as TikTok and YouTube. The findings reveal that the concept of faith in Aswaja consists of three essential components: affirmation in the heart, declaration through speech, and manifestation in actions. In terms of ethics, Aswaja emphasizes the development of inner character that naturally drives good behavior. The core

principles of religious moderation in Aswaja include tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and ta'adul (justice), supported by additional values such as musawah (equality), syura (consultation), ishlah (reform), and aulawiyah (prioritization). In the digital era, these values are represented through inclusive, contextual, and non-extremist preaching, making them effective in reaching younger audiences and responding to diverse societal dynamics. This study concludes that the digitalization of Aswaja preaching serves as a crucial strategy in strengthening the narrative of moderate Islam that is tolerant, adaptive, and relevant in the face of globalization and technological advancement.

**Keywords:** Aswaja, Religious Moderation, Faith, Ethics, Digital Preaching

**Abstrak.** Penelitian ini membahas konsep Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai paradigma keislaman moderat yang mencakup aspek akidah, fiqih, dan tasawuf, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep iman, akhlak, serta nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Aswaja, sekaligus mengkaji implementasinya dalam kehidupan sosial dan dakwah digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dan analisis konten terhadap media sosial seperti TikTok dan YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep iman dalam Aswaja mencakup tiga unsur utama, yaitu pembenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pembuktian melalui perbuatan. Dalam aspek akhlak, Aswaja menekankan pembentukan karakter batin yang mendorong perilaku baik secara spontan. Adapun prinsip utama moderasi beragama dalam Aswaja meliputi tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan ta'adul (adil), yang diperkuat dengan nilai-nilai tambahan seperti musawah, syura, ishlah, dan aulawiyah. Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui dakwah yang inklusif, kontekstual, dan tidak ekstrem, sehingga mampu menjangkau generasi muda serta merespons dinamika masyarakat yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi dakwah Aswaja merupakan strategi penting dalam memperkuat narasi Islam moderat yang toleran, adaptif, dan relevan dalam menghadapi arus globalisasi serta perkembangan teknologi.

**Kata Kunci:** Aswaja, Moderasi Beragama, Iman, Akhlak, Dakwah Digital

## **Pendahuluan**

Generasi sekarang memiliki karakter yang unik dalam mempelajari agama. Mereka lebih kritis dengan ajaran yang di sampaikan, tidak jarang membandingkan berbagai pendapat dalam akses informasi yang luas. Ini menjadi perbedaan dengan generasi sebelumnya

yang menerima ajaran agama dengan hierarkis dari ulama atau pesantren.

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah aliran keagamaan yang menjadi fondasi Islam selama berabad-abad di Indonesia, terutama dalam pesantren dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU). Aswaja yang menekankan keseimbangan (Tasawuf), toleransi (tasamuh), dan moderasi (i'tidal) tetap menjadi pedoman dalam menyikapi tantangan di setiap zaman. Namun, di zaman modern ini memiliki cara pandang berbeda dan sering berbenturan dengan cara tradisional.<sup>1</sup>

Kemajuan teknologi digital dan meningkatnya pengguna media sosial telah menyebabkan berbagai dampak, termasuk dalam kehidupan beragama. Sumber ilmu keagamaan kini sering kali mengacu pada media sosial sebagai referensi. Penggunaan teknologi digital ini juga mempermudah untuk informasi keagamaan melalui platform online, seperti aplikasi Al-Quran, ceramah daring, dan diskusi agama. Namun, media sosial juga menjadi tempat untuk penyebaran informasi yang tidak selalu benar termasuk juga tentang keagamaan yang membuat kesalahpahaman dan konflik.

Pusat Kajian Aswaja menjadi pohon utama dalam mengawal keilmuan kekhasan di era sekarang. Gerakan strategis yang di tempuh dengan beragam pendapat adalah salah satu cara memperdayakan bagi manusia dalam menyemarakkan syair Islam Aswaja di media sosial maupun di lingkungan sekitar. Keterlibatan orang-orang yang memiliki kepedulian ini mendorong kajian Aswaja menjadi lebih modern.<sup>2</sup>

Pada saat inilah, Aswaja sebagai manhaj beragama yang mengutamakan sikap moderat, berada di antara konservatif dan liberal. Aswaja tidak sepenuhnya melawan modernisasi dan juga tidak larut untuk mengikis nilai-nilai keagamaan. Dalam ajaran Aswaja dikenal sebuah pepatah "al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah" merawat budaya lama dengan baik, dan mengambil budaya baru yang baik. Prinsip ini yang selalu di ingat dan di berikan oleh Aswaja dalam memperlakukan perubahan, termasuk dalam merespon kuatnya arus globalisasi yang sulit di bendung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Ihyaul Fikro, "Aswaja di Era Milenial: Antara Pelestarian Tradisi dan Adaptasi Modernitas" Aswaja dewata, 21 Februari 2025, Diakses 23 Juni 2026

<sup>2</sup>Imam Khoirul Ulumuddin, "Penguatan Keaswajaan bagi Generasi Muda di Era Digital melalui Workshop Content Writer berbasis Aswaja", Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 3, No 2. (Desember 2024), 82-83.

<sup>3</sup>Fathur Rohman, "Pokok-pokok Ajaran Aswaja Menurut KH. Ma'ruf Irsyad Kudus" JASNA Vol 1 NO. 1 (Januari 2021), 13.

Untuk memperkuat pijakan ilmiah penelitian ini, diperlukan penelusuran terhadap hasil-hasil kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, moderasi beragama, dan pemanfaatan media digital oleh generasi sekarang. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memetakan posisi penelitian ini di antara riset yang telah ada, sekaligus menegaskan aspek kebaruan yang ditawarkan. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ali Mustofa, Muhammad Yusuf, dan Dedi Setiawan (2021) dengan fokus Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat Desa Badrausari, Punggur, Lampung Tengah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* diimplementasikan dalam praktik sosial masyarakat desa. Melalui pendekatan studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan berbagai literatur dan dokumen terkait praktik keberagamaan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja terbukti mampu membentuk sikap tenggang rasa, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga konflik horizontal dapat diminimalisir. Kontribusi penelitian ini sangat signifikan karena menunjukkan implementasi nyata nilai-nilai Aswaja dalam konteks sosial kemasyarakatan yang konkret, bukan hanya pada tataran konseptual. Relevansi dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus terhadap nilai-nilai Aswaja sebagai objek kajian. Namun demikian, perbedaan mendasar terlihat pada subjek dan ruang lingkupnya. Penelitian Ali Mustofa dkk. menyoroti masyarakat desa yang cenderung masih kuat memegang tradisi pesantren, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada generasi muda urban yang hidup di era digital dengan paparan media sosial yang masif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tentang bagaimana nilai Aswaja ditransformasikan melalui strategi digital oleh Pusat Kajian Aswaja.<sup>4</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Latifah, Wafa Rahma Alia Frida, dan Nurul Mubin (2025) berjudul Membangun Karakter Mulia Berdasarkan Ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji pembentukan karakter mulia melalui internalisasi prinsip *tawassuth*,

---

<sup>4</sup>Ali Mustofa, Muhammad Yusuf, dan Dedi Setiawan, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat Desa Badransari Punggur Lampung Tengah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* volume 1, no. 3 (Juli 2021), 104-106.

tasamuh, tawazun, dan ta'adul yang bersumber dari ajaran Islam. Menggunakan metode studi kepustakaan, peneliti menelusuri berbagai kitab klasik dan literatur kontemporer untuk merumuskan kerangka konseptual pembentukan akhlak. Temuan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa karakter mulia dapat dibangun secara sistematis melalui prinsip-prinsip moderasi yang diajarkan dalam Islam, di mana tawasuth menjadi poros utama agar umat tidak terjebak pada sikap ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Kontribusi teoretis yang diberikan adalah penguatan landasan normatif bahwa moderasi bukan produk liberalisme, melainkan ajaran yang sejalan dengan inti akhlak Islam. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, terdapat relevansi pada aspek nilai tawasuth sebagai core value. Akan tetapi, penelitian Lutfiah dkk. masih bersifat konseptual-filosofis dan belum menyentuh ranah praktis-strategis. Perbedaan tersebut menjadi titik tolak penelitian ini yang tidak hanya membahas konsep, tetapi juga menganalisis gerakan dan metode konkret yang dilakukan Pusat Kajian Aswaja dalam menanamkan karakter tawasuth kepada generasi muda melalui platform digital.<sup>5</sup>

Penelitian ketiga ditulis oleh Khotamatus Sholikhah, Ulil Hidayah, dan Vinka Rochma Rahma (2024) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Aswaja dalam Konteks Moderasi Beragama: Studi Kasus di SMP NU Susukan Kabupaten Semarang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Aswaja dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama berbasis Nahdlatul Ulama. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam di lingkungan SMP NU Susukan untuk melihat bagaimana nilai Aswaja diterjemahkan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai Aswaja berperan signifikan dalam membangun sikap moderat dan toleran di kalangan peserta didik, serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana ketika menghadapi perbedaan. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat pemahaman bahwa Aswaja merupakan landasan pedagogis yang penting dalam membentuk moderasi beragama sejak usia sekolah. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menjadikan Aswaja sebagai pisau analisis untuk moderasi. Namun, ruang lingkungannya terbatas pada institusi pendidikan formal dengan pendekatan tatap muka. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian penulis yang menysasar pada ruang non-formal, yaitu media sosial, di

---

<sup>5</sup>Latifah, Wafa Rahma Alia Frida, dan Nurul Mubin, "Membangun Karakter Mulia Berdasarkan Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (Juli 2025), 764-765.

mana generasi sekarang lebih banyak menghabiskan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan melihat arena baru pembentukan moderasi beragama.<sup>6</sup>

Penelitian keempat dilakukan oleh Anis Dwi Arini (2026) yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah: Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Aswaja yang terdapat dalam konten dakwah digital, khususnya pada platform TikTok dan YouTube yang banyak diakses oleh anak muda. Metode yang digunakan adalah analisis konten terhadap video-video dakwah yang berafiliasi dengan paham Islam Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital mampu mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja melalui pesan-pesan yang moderat, inklusif, kontekstual, dan mengedepankan dialog, bukan doktrinasi. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah menjadi rujukan empiris bahwa media digital dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Aswaja yang efektif di era modern, sehingga mampu menjangkau segmen yang tidak terjangkau oleh dakwah konvensional. Relevansi penelitian ini sangat tinggi karena sama-sama membahas Aswaja dan media digital. Letak perbedaannya adalah Anis Dwi Ariska menganalisis konten yang sudah ada di platform, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aktor di balik layar, yaitu bagaimana Pusat Kajian Aswaja secara sadar menyusun strategi, memproduksi, dan mendistribusikan konten sebagai sebuah gerakan sistematis, bukan hanya analisis konten lepas.<sup>7</sup>

Penelitian kelima dilakukan oleh Faiqotus Nafisah, Zakiyyatul Faudah, dan Nurul Mubin (2023) dengan judul Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Peluang di Era Media Sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi dakwah Islam di tengah derasnya arus media sosial. Melalui kajian deskriptif, peneliti memaparkan bahwa media sosial memberikan peluang yang sangat besar untuk memperluas jangkauan dakwah Islam moderat ke berbagai lapisan masyarakat dan lintas geografis. Namun di sisi lain, tantangannya juga tidak kecil, seperti maraknya informasi hoaks, ujaran kebencian, dan konten dakwah yang intoleran. Hasil kajian

---

<sup>6</sup>Khotimatus Sholikhah, Ulil Hidayah, dan Vinka Rofi'atur Rikza, "Analisis Nilai-Nilai Aswaja dalam Konteks Moderasi Beragama (Studi Kasus Di SMP NU Simo Karanggeneng)," TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 7, no. 1 (Januari 2024), 64-70.

<sup>7</sup>Anis Dwi Arini dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital: Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara," Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan 4, no. 1 (Januari 2026), 295-299.

ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi khusus dan literasi digital agar dakwah di media sosial tetap berada pada koridor wasathiyah. Kontribusi penelitian ini adalah mendukung modernisasi dakwah melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai keniscayaan zaman. Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, terdapat relevansi pada aspek urgensi dakwah digital. Akan tetapi, penelitian Faiqotus dan Nurul masih berada pada tataran umum tentang peluang-tantangan digitalisasi dakwah. Penelitian ini akan lebih spesifik dengan membedah satu studi kasus gerakan, yaitu Pusat Kajian Aswaja, untuk melihat bagaimana tantangan tersebut dijawab dan peluang itu dimanfaatkan secara terstruktur dalam menanamkan tawasuth dan i'tidal.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan kelima penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik benang merah bahwa diskursus mengenai nilai-nilai Aswaja, moderasi beragama, dan digitalisasi dakwah telah menjadi perhatian para akademisi. Penelitian-penelitian tersebut telah membahas implementasi Aswaja di masyarakat desa, konstruksi teoretis karakter mulia, penerapan di sekolah formal, analisis konten dakwah digital, serta peluang-tantangan dakwah secara umum. Meskipun demikian, masih terdapat ruang kosong yang belum digarap secara mendalam, yaitu kajian yang secara spesifik menganalisis gerakan strategis dari sebuah lembaga Aswaja dalam merespon tantangan era digital. Belum ada penelitian yang secara komprehensif membedah bagaimana Pusat Kajian Aswaja merumuskan, memproduksi, dan menyebarkan nilai tawasuth dan i'tidal kepada generasi sekarang melalui ekosistem media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menawarkan kebaruan dari segi subjek, objek, dan pendekatan gerakan yang digunakan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penulisan adalah untuk mendeskripsikan, menggali, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep ajaran Aswaja serta kontekstualisasinya di era modern berdasarkan sumber-sumber tertulis. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk menghimpun berbagai referensi otoritatif, baik dari kitab-kitab ulama Aswaja klasik, buku-buku

---

<sup>8</sup>Faiqotun Nafisah, Zakiyyatul Fuadah, dan Nurul Mubin, "Digitalisasi Dakwah Aswaja: Tantangan dan Peluang di Era Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (Juni 2025), 604-606.

kontemporer, artikel jurnal, maupun konten keislaman kredibel di internet, guna membangun kerangka pikir yang komprehensif dan valid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab turats Aswaja yang membahas akidah dan akhlak, seperti Al-'Aqidah ath-Thahawiyah, Risalah Ahlissunnah wal Jamaah karya KH. Hasyim Asy'ari, serta rujukan otoritatif seputar konsep tawassuth dan moderasi beragama. Sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan literatur populer yang membahas implementasi nilai-nilai Islam di era digital. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca, menelaah, mengkategorikan, dan menyintesis informasi dari berbagai referensi untuk kemudian disajikan secara naratif dan logis dalam bentuk subjudul-subjudul yang mudah dipahami, sesuai dengan kerangka pembahasan yang telah dirancang.

### **Isi/ Pembahasan**

Aswaja berhasil untuk bertahan di jaman dan Aswaja tetap mampu bertahan dan berkembang di era modern dengan memanfaatkan media digital seperti TikTok dan YouTube sebagai sarana dakwah. Melalui platform tersebut, nilai-nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan dapat disampaikan secara lebih luas, kontekstual, serta mudah diterima oleh generasi muda tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

### **Aswaja**

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (kebaikan) dan takwa..."  
(Q.S Al Maidah:2)

Secara Istilah Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf

menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlusunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung." QS. Al-Qalam: 4

### **Sejarah Perkembangan Aswaja**

Istilah ahlussunnah waljama'ah tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa' al-asyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma Ahlusunnah waljama'ah sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.

Masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahlusunnah waljama'ah itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, Ahlusunnah waljama'ah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), AlJuwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H)

Jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat wa nasabu anfasahum ilasunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat ahlul haq wad din wal jama'ah (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).

Jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat wa nasabu anfasahum ilasunnah (mereka mempertalikan diri

dengan sunnah), dan kalimat ahlul haq wad din wal jama'ah (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).

Aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat ( Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.<sup>9</sup>

### **Kenapa Aswaja penting?**

- a) Mengembangkan sikap tenggang rasa Sebagai makhluk sosial kita harus mengembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama manusia. Tidak diperbolehkan saling berburuk sangka, saling menjelekan dan lain sebagainya.
- b) Gemar melakukan kegiatan sosial Dalam lingkungan bertetangga tidak bisa hidup sendiri, kita juga saling membutuhkan, tolong-menolong sesama tetangga misalnya kerja bakti, membuat pos ronda, arisan, menjenguk orang sakit, itu adalah salah satu kegiatan sosial yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Saling Menghormati Setiap manusia haruslah saling menghargai dan menghormati sesama manusia memberikan senyum, sapa itu adalah sebagian kecil kita menghormati sesama manusia.<sup>10</sup>

لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Artinya: "Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu..." QS. An-Nisa: 171

### **Iman Menurut Aswaja**

Para ulama berbeda pendapat tentang arti iman menurut bahasa, meskipun para penulis ensiklopedia bahasa sepakat bahwa kata iman berasal dari bahasa 'Arab yang asal katanya adalah āmana (آمن). Kata (آمن) sendiri berasal dari kata (أمن) yang terdiri dari dua huruf hamzah.

---

<sup>9</sup>WafinAgitya Pratama, "PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN di SMA ISLAM SULTAN AGUNG I SEMARANG, (Semarang: Walisongo, 2016), 7-10.

<sup>10</sup>Mustofa, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat Desa Badransari Punggur Lampung Tengah", 107.

Hamzah yang pertama berbaris atas (fatah) dan hamzah yang kedua berbaris mati (sukun).<sup>73</sup> Menurut bahasa, iman memiliki beberapa arti di antaranya:

a) Al-taṣḍīq (pembenaran)

Al-taṣḍīq (pembenaran dalam hati), yaitu lawan dari kata al-Kidzbu (kebohongan). Arti ini menjadi terkenal apabila Abu Bakar al-Shiddiq selaku sahabat Rasulullah s.a.w. senantiasa percaya dan meyakini informasi yang berasal dari Rasulullah s.a.w. Ketika terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj, orang-orang kafir Mekkah tidak meyakini informasi yang disampaikan oleh Rasulullah. Begitu juga sebagian umat Islam yang lemah imannya meragukan informasi Rasulullah tersebut. Namun Abu Bakkar al-Shiddiq secara spontan tanpa berfikir panjang, membenarkan serta beriman terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. Beliau kemudian digelari al-Shiddiq karena keimanannya yang begitu mendalam, sehingga membenarkan setiap informasi yang berasal Rasulullah s.a.w. tanpa sedikit pun keraguan.

b) Al-Thiqah (kepercayaan)

Al-Thiqah (kepercayaan) Menurut bahasa iman juga berarti al-thiqah (kepercayaan), keimanan kepada seseorang berarti kepercayaan (al-thiqah) kepada seluruh informasi yang disampaikan orang tersebut. Al-thiqah dapat juga dipahami bahwa orang yang beriman adalah orang yang dapat dipercaya memegang amanah. Arti ini sebenarnya masih erat kaitannya dengan arti semula yaitu taṣḍīq (pembenaran dalam hati) karena orang yang dapat dipercayai adalah orang yang sudah dibenarkan keikhlasan dan kejujurannya dalam hati. Tanpa membenaran dalam hati mustahil seseorang itu dapat dipercaya.

c) Al-Amānah (kejujuran)

Iman menurut bahasa juga berarti al-amānah (kejujuran) lawan dari kata khianat, sebab orang yang beriman adalah orang yang keimanannya telah masuk kedalam hatinya, membenarkan apa yang diucapkan secara lisan. Pembeneran dalam hati terhadap ucapan lisan adalah berarti amanah karena antara ucapan lisan dengan keyakinan dalam hati tidak berbeda. Apabila terjadi perbedaan antara ucapan lisan dengan hakikat dalam hati maka sikap seperti ini menyebabkan seseorang keluar dari kategori iman dan berpindah kepada khianat. Orang yang melakukannya digelari dengan Munafiq. Iman dengan arti amanah juga memberikan pemahaman bahwa orang yang beriman adalah

orang yang menjalankan amanah secara sempurna, menyampaikan kebenaran secara sempurna dan tidak menyembunyikan kebenaran. Dalam konteks ini, berarti orang Mu'min adalah orang yang jujur, dapat dipercaya dan jauh dari perbuatan khianat.

d) Al-Amnu (aman dan damai)

Kata iman juga berarti al-amnu (aman dan damai), penggunaan kata iman yang berarti damai dapat dilihat dalam firman Allah Subhānahū Wata'ālā h (Q.S. Al-Baqarah (2): 239) Terjemahnya: Dan jika kamu takut (sesuatu bahaya) maka sembahyanglah sambil berjalan atau berkendaraan, kemudian apabila kamu telah aman sentosa, maka hendaklah kamu mengingati Allah (dengan mengerjakan sembahyang dengan cara yang lebih sempurna), sebagaimana Allah telah mengajar kamu apa yang kamu tidak mengetahuinya. Kata amintum dalam ayat tersebut berasal dari kata (āmāna) yang berarti aman dan damai. Iman yang berarti alamnu (aman dan damai) dapat dipahami bahwa iman mampu menciptakan perasaan aman dan damai dalam diri orang yang beriman, karena penyerahan diri orang yang beriman hanya kepada Allah Subhānahū Wata'ālā h akan memberikan kekuatan batin dalam menaklukkan perasaan takut, bimbang dan raguragu yang merupakan penyebab kegoncangan jiwa. Orang Mu'min dalam konsep ini adalah orang yang tidak takut terhadap masa depan di dunia dan di akhirat karena ia yakin dan paham betul tentang hakikat kedua kehidupan tersebut sehingga muncul kedamaian dalam diri mereka. Orang Mu'min dalam konteks ini juga berarti orang yang mampu memberikan kedamaian kepada orang lain sama saja beragama Islam atau tidak beragama Islam. Bahkan orang Mu'min mampu memberikan kedamaian kepada seluruh makhluk karena ia mengerti di setiap perbuatan ada perhitungan di sisi Allah Subhānahū Wata'ālāh.

### **Iman Menurut Istilah**

Pengertian iman menurut bahasa yang telah disebutkan, semuanya berkisar pada perbuatan hati. Definisi tersebut belum menyentuh perbuatan lisan (lidah) maupun perbuatan zahiriah. Adapun pengertian iman menurut istilah, para ulama memberikan definisi yang cukup beragam berdasarkan dari sudut pandang mereka serta kaedah yang dipergunakan dalam mengkaji masalah tersebut.

Perbedaan itu semakin nampak ketika pengertian iman dibawa kepada aliran-aliran Islam seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah dan Murji'ah.

Ulama mendasarkan pendapatnya dengan kembali merujuk arti iman menurut bahasa, namun sebagian yang lain menganalisis penggunaan kata iman dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Oleh karena itu perbedaan pendapat tersebut juga disebabkan oleh beragamnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadishadis Rasulullah dalam menyampaikan penjelasan tentang iman.

Aliran Islam menjadikan ucapan dua kalimat shahadat sebagai standar keimanan, sementara yang lain menjadikan keyakinan dalam hati sebagai ukuran dalam melihat keimanan. Begitu juga sebagian aliran justeru menjadikan perbuatan sebagai tolo ukur dalam menilai keimanan seseorang. Perbedaan aliran-aliran Islam dalam mendefinisikan iman memberikan Akibat pada perbedaan mereka dalam melihat beberapa persoalan tentang iman, seperti masalah pelaku dosa besar, apakah ia Mu'min atau Kafir, atau ia Munafiq dan Fasiq. Perbedaan aliran-aliran Islam dalam melihat bertambah dan berkurangnya iman juga berawal dari perbedaan mereka dalam mendefinisikan hakikat iman. Seorang Mu'min dalam pandangan Ahli Sunnah Waljama'ah harus sejalan antara hati, ucapan dan perbuatan. Memisahkan antara ketiga-tiganya menyebabkan keimanan seseorang tidak sempurna.<sup>11</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan..." QS. Ali Imran: 104

### **Konsep Akhlak Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah**

Tradisi Aswaja, akhlak dipahami tidak hanya sebagai kebiasaan baik atau sopan santun yang tampak secara lahiriah, melainkan sebagai sifat batin yang menetap dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa adanya paksaan. Menurut Imam al-Ghazālī, akhlak yang baik bukan hanya hasil dari pembelajaran, tetapi juga buah dari pengendalian nafsu, latihan spiritual, serta ketekunan dalam beribadah. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses menuntut ilmu, berinteraksi dengan sesama, serta dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, akhlak dalam perspektif

---

<sup>11</sup>Andi Aderus, Muammar Bakry, *AQIDAH ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama'ah)* (Makasar: UIM Alqazali University Press, 2018), 80-86.

Aswaja tidak bisa dilepaskan dari keutuhan sistem keagamaan yang menyatukan aspek keyakinan, syariat, dan tasawuf.

Prinsip-Prinsip Utama Akhlak Aswaja Ada empat prinsip utama yang menjadi landasan akhlak dalam pandangan Aswaja, yaitu:

- a) Tawassuth (bersikap moderat): menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik terlalu keras maupun terlalu longgar.
- b) Tasamuh (bersikap toleran): mampu menerima dan menghormati perbedaan pandangan atau keyakinan orang lain dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam.
- c) Tawazun (menjaga keseimbangan): antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta antara hak dan kewajiban.
- d) Ta'ādul (menegakkan keadilan): bersikap adil dalam bertindak, dalam berpikir, dan dalam membuat keputusan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Keempat prinsip ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah menjadi pijakan utama dalam tradisi pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat pesantren, dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas, terutama di tengah keberagaman dan kompleksitas zaman modern.<sup>12</sup>

### **Moderasasi Beragama Tetap Islam Tapi Tidak Kuno**

- a) Tawassuth, secara bahasa adalah moderat, yang berarti tidak lebih atau tidak kurang, bersikap netral tidak condong kemanapun. Prinsip ini mengharuskan kita untuk dapat memahami berbagai perbedaan dan berbagai pendapat yang terjadi di tengah masyarakat. Jika prinsip ini diterapkan maka niscaya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat Indonesia pasti akan terwujud. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama agar terhindar dari permusuhan, tidak menolak pendapat ataupun saran dari orang lain yang bernilai positif, dan menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan jalan diskusi.
- b) Tawazun, secara bahasa tawazun mempunyai arti seimbang. Secara makna, tawazun berarti menjaga keseimbangan dalam segala hal. Penerapannya dapat dengan menjaga keseimbangan dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu umum, dalam penggunaan dalil aqli (yang menggunakan akal pikiran) harus

---

<sup>12</sup>Latifah, "Membangun Karakter Mulia Berdasarkan Ajaran Islam", 764.

seimbang dengan dalil naqli (yang bersumber dari Al-quran dan Hadist), serta menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. (Zamimah, 2018) keseimbangan telah diciptakan oleh Allah SWT dalam semua makhluk ciptaanNya seimbang dalam kualitas dan kualitas. Manusia sebagai makhluk ciptaanNya juga harus menerapkan keseimbangan dalam kehidupan.

- c) Tasamuh, secara bahasa berarti toleransi, yang kemudian dimengerti sebagai sebuah sikap penghormatan dan menghargai suku, budaya, dan golongan yang berbeda. Seperti perbedaan sudut pandang dalam penggunaan ilmu Fiqh dan ilmu agama lainnya, serta dalam lingkungan masyarakat. Sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan tentram. Toleransi juga bisa berarti adalah acuan dari pengurangan dan penambahan yang masih dapat diterima. Nabi Muhammad juga mempraktekkan tasamuh dengan adanya piagam madinah.
- d) I'tidal, secara bahasa mempunyai arti adil, ini berarti adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Antonim dari adil adalah dzalim yang berarti meletakkan sesuatu tidak sesuai dengan tempatnya. Adanya persamaan hak, tidak semena mena menggandakan hak individual. Nilai persamaan tersebutlah yang membuat terciptanya keadilan dan tidak memihak pihak manapun. Adil juga berarti moderasi tidak lebih dan tidak kurang. Dalil tentang i'tidal ini diantaranya ada di surah al - maidahh ayat 8, dan surah An-Nahl ayat 90.<sup>13</sup>
- e) Amar ma'ruf nahi munkar Amar ma'ruf nahi munkar adalah ajakan untuk menegaskan kebenaran dan melawan kebathilan. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab sosial untuk saling mengingatkan agar tetap berada di jalan yang benar, baik melalui perkataan lembut, teladan, atau tindakan tegas sesuai kapasitasnya. Dalam praktiknya, amar ma'ruf tidak boleh dilakukan dengan kasar atau memaksakan kehendak, sementara nahi munkar harus menghindari kemudaratan yang lebih besar. Prinsip inilah yang menjadi fondasi akhlak dan keadilan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks modernisasi beragama ala Aswaja di Nusantara.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Fani Cahyati, "Urgensi Pemikiran Aswaja dalam Moderasi Beragama" (Makalah Tugas Ilmu Kalam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, 2022), 6-7.

<sup>14</sup>Sholikhah, "Analisis Nilai-Nilai Aswaja dalam Konteks Moderasi Beragama (Studi Kasus Di SMP NU Simo Karanggeneng)", 70.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا

Artinya: “Kami jadikan kamu umat pertengahan...” QS. Al-Baqarah: 143

### **Aswaja dalam Kehidupan Modren**

Hasil analisis konten dakwah digital pada platform TikTok dan YouTube menunjukkan bahwa nilai tawassuth (moderasi) direpresentasikan melalui penyampaian pesan keagamaan yang menekankan sikap tidak ekstrem, kontekstual, dan dialogis. Dakwah disampaikan dengan pendekatan yang menghindari klaim kebenaran tunggal serta mendorong pemahaman Islam sebagai agama yang mampu hidup berdampingan dengan realitas sosial yang beragam. Temuan ini sejalan dengan kajian dakwah digital yang menempatkan media sosial sebagai ruang konstruksi makna dan negosiasi wacana keislaman kontemporer.

Platform TikTok, nilai tawassuth tampak jelas dalam konten dakwah yang disampaikan oleh Gus Muwafiq dan Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Dalam salah satu video Gus Muwafiq, Islam moderat dipahami sebagai sikap keberagaman yang menyadari bahwa dunia merupakan rangkaian perbedaan yang disatukan oleh tanggung jawab bersama. Islam yang moderat adalah Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal, menghargai sejarah, dan tetap menjaga kedamaian di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Penekanan pada tanggung jawab kolektif (rakyat) demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menunjukkan corak dakwah yang tidak konfrontatif dan berorientasi pada persatuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang memosisikan moderasi sebagai strategi keberagaman di tengah masyarakat majemuk.

Konten dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada akun TikTok @huseinjafar merepresentasikan nilai tawassuth melalui pendekatan yang santai, kontekstual, dan inklusif. Meskipun tidak selalu menggunakan label “Islam Nusantara” secara eksplisit, konten-konten yang disampaikan mencerminkan nilai moderasi melalui sikap menghargai budaya lokal, tidak mudah mengharamkan tradisi atau gaya hidup modern selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah, serta penggunaan bahasa yang dekat dengan generasi muda. Pendekatan ini memperlihatkan upaya dai dalam menempatkan ajaran Islam secara proporsional sesuai dengan tantangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tawassuth dalam dakwah digital lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui format singkat dan bahasa yang ringan

sebagaimana karakteristik TikTok. Hal ini sejalan dengan temuan Taufikurrahman dan Setyowati (2024) yang menegaskan bahwa karakteristik platform memengaruhi gaya komunikasi dakwah, khususnya dalam penyampaian pesan moderat di media sosial. Pada platform TikTok, nilai tawassuth disampaikan melalui pesan singkat, naratif, dan persuasif agar mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Sementara itu, pada YouTube, nilai moderasi disampaikan dengan pendekatan yang lebih argumentatif dan historis, disertai penjelasan teologis serta konteks kebangsaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik platform digital memengaruhi strategi komunikasi dakwah tanpa mengubah substansi nilai yang disampaikan.<sup>15</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan...” QS. Ali Imran: 104

### **Peluang dan Strategi dalam Menggunakan Media Sosial Bagi Aswaja**

Media sosial memberikan peluang besar bagi dakwah Aswaja untuk memperluas pengaruh dan menguatkan narasi Islam moderat yang inklusif dan toleran. Karakteristik media sosial yang terbuka, mudah diakses, dan memungkinkan interaksi dua arah sangat sesuai untuk membangun komunikasi dakwah yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan audiens digital. Platform seperti YouTube dan Instagram menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan dakwah disampaikan dalam format video pendek, story, maupun live streaming, yang dapat meningkatkan engagement dan memperkuat hubungan emosional dengan audiens.

Strategi penguatan dakwah Aswaja yang efektif di media sosial harus mempertimbangkan preferensi dan karakteristik audiens, terutama generasi muda yang cenderung menyukai konten visual, narasi yang mudah dipahami, dan komunikasi yang interaktif. Oleh karena itu, penggunaan story telling yang mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan dengan bahasa yang sederhana dan relatable sangat penting. Visualisasi yang menarik dan desain grafis yang profesional juga dapat membantu pesan dakwah lebih menonjol di antara lautan konten digital.

Pengembangan komunitas digital menjadi strategi kunci untuk memperkuat jaringan dakwah Aswaja. Melalui pembentukan grup-grup diskusi, forum online, atau komunitas pengikut, dai dapat membangun

---

<sup>15</sup>Dwi, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital: Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara”, 295-296.

loyalitas dan memperluas pengaruh dakwah secara organik. Kolaborasi antara tokoh dakwah, influencer, dan lembaga keagamaan juga dapat memperkuat dampak penyebaran pesan moderasi dan mengurangi fragmentasi narasi di ruang digital.

Investasi dalam pelatihan literasi digital bagi dai dan pengelola dakwah merupakan aspek penting untuk meningkatkan kualitas dakwah digital. Pelatihan ini meliputi penguasaan teknik produksi konten, manajemen media sosial, analitik untuk memahami tren dan preferensi audiens, serta strategi menghadapi narasi negatif atau hoaks. Dengan kapasitas yang memadai, para dai dapat lebih percaya diri dan profesional dalam mengelola dakwah digital, sehingga dapat bersaing dengan narasi lain yang kurang moderat.

Modernisasi dakwah Aswaja seharusnya tidak dilihat hanya sebagai alat teknis semata, tetapi sebagai strategi ideologis yang krusial dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan nilai-nilai Islam moderat. Dengan strategi yang tepat dan sinergi antar berbagai elemen dakwah, Aswaja dapat memainkan peran sentral dalam membangun peradaban Islam yang damai, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman yang semakin terdigitalisasi. Peluang ini harus dimanfaatkan secara optimal agar dakwah Aswaja tetap relevan dan berpengaruh di tengah persaingan wacana keagamaan global.<sup>16</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam.” QS. Al-Anbiya: 107.

## Simpulan

Aswaja merupakan aliran keagamaan yang menjadi landasan Islam berabad-abad di Indonesia dan telah diikuti pesantren dan organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU). Aswaja yang menekankan di Tasawuf, Tasamuh, dan i'tidal tetap menjadi pegangan dalam menyikapi tantangan di setiap zaman. Kemajuan teknologi digital dan meningkatnya pengguna media sosial telah menyebabkan berbagai dampak bagi umat beragama. Sumber ilmu keagamaan kini sering mengacu pada media sosial sebagai landasan. Selain itu teknologi telah memudahkan umat beragama dengan platform seperti Al-Quran, ceramah daring, dan diskusi Islami. Aswaja telah menjadi pilar utama untuk mengawal keilmuan di era sekarang. Gerakan menyebarkan syair Islam di media sosial dan lingkungan sekitar telah membuat Aswaja berhasil untuk bertahan di

---

<sup>16</sup>Nafisah, “Digitalisasi Dakwah Aswaja: Tantangan dan Peluang di Era Media Sosial”, 605-606.

jaman ini. Ini sesuai dengan pribahasa dalam ajaran aswaja “al-Muhafadhah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah” merawat budiaya lama dengan baik, dan mengambil budaya baru yang lebih baik.

### Referensi

- Aderus, Andi, dan Muammar Bakry. 2018. AQIDAH ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama’ah). Makassar: UIM Algazali University Press.
- Arini, Anis Dwi, Ganjar Gandara, Indriana Mulyanti, Prio Rionggo, Ujang Toyib Taopik, Yadi Ruslan, dan Imam Asrofi. 2026. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital: Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4 (1)
- Cahyati, Fani. 2022. "Urgensi Pemikiran Aswaja dalam Moderasi Beragama." Makalah Tugas Ilmu Kalam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak.
- Ihyaul, Muhammad Fikro, “Aswaja di Era Milenial: Antara Pelestarian Tradisi dan Adaptasi Modernitas” *Aswaja dewata*, 21 Februari 2025. <https://www.aswajadewata.com/aswaja-di-era-milenial-antara-pelestarian-tradisi-dan-adaptasi-modernitas/>
- Khoirul, Imam Ulumuddin, Ma’as Shobirin, Arieis Prasetyo, Luluk Nur Mufidah. 2024. “Penguatan Keaswajaan bagi Generasi Muda di Era Digital melalui Workshop Content Writer berbasis Aswaja” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2)
- Latifah, Wafa Rahma Alia Frida, dan Nurul Mubin. 2025. "Membangun Karakter Mulia Berdasarkan Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2 (4):
- Mustofa, Ali, Muhammad Yusuf, dan Dedi Setiawan. 2021. "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat Desa Badransari Punggur Lampung Tengah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1 (3).
- Nafisah, Faiqotun, Zakiyyatul Fuadah, dan Nurul Mubin. 2025. "Digitalisasi Dakwah Aswaja: Tantangan dan Peluang di Era Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (5)
- Pratama, Wafin Agitya. 2016. "PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN di SMA ISLAM SULTAN AGUNG I SEMARANG." Semarang: Walisongo.
- Rohman, Fathur. 2021. “Pokok-Pokok Ajaran Aswaja Menurut Kh.Ma’Ruf Irsyad Kudus. *JASNA :Journal for Aswaja Studies* 1 (1)

Sholikhah, Khotimatus, Ulil Hidayah, dan Vinka Rofi'atur Rikza. 2024.  
"Analisis Nilai-Nilai Aswaja dalam Konteks Moderasi Beragama  
(Studi Kasus Di SMP NU Simo Karanggeneng)." TA'LIM: Jurnal  
Studi Pendidikan Islam 7 (1)